



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM MEMBINA MASYARAKAT PLURALITAS DI JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

M. Nasor

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

m.nasor@radenintan.ac.id

Abstract

Da'wah activities in a plurality society not only have a strong basic principles of faith but can also realize basic principles of moral and social ethics. Their existence must receive guidance so that the community has the character of loving kindness, opposing evil, and not recognizing violence in accordance with Islamic teachings. Under these conditions, a strong foundation of faith will be able to realize a life that is in harmony with everyday life such as a sense of social justice, security, mutual assistance to help, respect, and others. The values of da'wah mentioned above must be implemented in everyday life in a plurality society with reference to the principles, namely: (1) Islamic civilization stands on the basis of monotheism, (2) civilization that is humane, transcendental, and has international insight, (3) always hold moral principles, (4) believe in true science, and (5) have tolerance in religion. Universal da'wah values govern relationships based on aspects of mutual respect, non-coercion, principles of justice, humanity, togetherness, brotherhood, freedom, unity, and democracy.

Abstrak

Kegiatan dakwah pada masyarakat pluralitas bukan saja sekedar memiliki prinsip dasar keimanan yang kuat tetapi juga dapat mewujudkan prinsip dasar moral dan etika sosial. Keberadaan mereka harus mendapatkan pembinaan agar masyarakat memiliki karakter mencintai kebaikan, menentang keburukan, dan tidak mengenal kekerasan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kondisi semacam

ini dasar keimanan yang kuat akan dapat mewujudkan kehidupan yang selaras dengan kehidupan sehari-hari seperti rasa keadilan sosial, keamanan, saling tolong menolong, menghormati, dan lainnya. Nilai-nilai dakwah tersebut di atas harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang pluralitas dengan mengacu pada prinsip yaitu: (1) peradaban Islam berdiri atas landasan taubid, (2) peradaban yang bersifat manusiawi, bersifat transendental, dan memiliki wawasan internasional, (3) selalu memegang prinsip moral, (4) percaya pada ilmu pengetahuan yang benar, dan (5) memiliki toleransi dalam beragama. Nilai-nilai dakwah yang universal mengatur hubungan yang didasarkan pada aspek saling menghormati, tidak memaksa, azas keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, kebebasan, persatuan, dan demokrasi.

Keywords: *Implementation, Da'wah Values, and Plurality Society.*

A. Pendahuluan

Kegiatan dakwah dengan pemurnian aqidah bukan saja sekedar memiliki prinsip dasar keimanan yang kuat tetapi juga dapat mewujudkan prinsip dasar moral dan etika sosial. Dalam kondisi semacam ini dasar keimanan yang kuat akan dapat mewujudkan kehidupan yang selaras dengan kehidupan sehari-hari seperti rasa keadilan sosial, keamanan, saling tolong menolong, menghormati, dan lainnya. Melalui persiapan yang baik dan mendalam terhadap ke-Maha Esa-an Tuhan (tauhid) ini akan melahirkan kehidupan yang penuh moral, yang akan termanifestasi bukan saja dalam aspek sosio-ekonomi, tetapi juga aspek sosio-politiknnya dengan sikap penegakan keadilan di antara sesama manusia.¹ Pemurnian aqidah yang ditanamkan melalui kegiatan dakwah selain untuk menguatkan keimanan agar tidak terpengaruh keyakinan lain, juga akan dijadikan landasan bagi umat Islam untuk membangun jalinan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan masyarakat melalui dakwah merupakan pembinaan kelompok ummat Islam sebagai upaya melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Aktivitas dakwah yang mendasarkan al-Qur'an dan al-Hadits memberikan pedoman untuk menumbuhkan-kembangkan kehidupan beragama, kehidupan sosial, dan penguasaan serta pengelolaan alam semesta.

¹Nurcholish Madjid, *Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 51.

Nilai-nilai dakwah tersebut di atas harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan landasan kuat untuk memberi arahan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang pluralitas mengacu pada prinsip yaitu: (1) peradaban Islam berdiri atas landasan tauhid, (2) peradaban yang bersifat manusiawi, (3) selalu memegang prinsip moral, (4) percaya pada ilmu pengetahuan yang benar, dan (5) memiliki toleransi dalam beragama.²

Dakwah merupakan sesuatu kegiatan yang terpenting untuk mengatur kehidupan manusia, kapanpun, dan di manapun berada. Untuk itu isi pesan dakwah hendaknya mudah diterima, mudah dipahami, gagasan yang disampaikan dengan persuasif, dan mudah menggerakkan orang lain. Melalui cara demikian, dakwah akan dapat mewujudkan masyarakat pluralistik yaitu masyarakat yang memiliki sikap yang saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi terciptanya kerukunan antar ummat beragama. Kehidupan pluralitas sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah pada tahun 22 M bahwa kaum Muslim dan kaum Yahudi hidup bersama dan bebas dalam melakukan ajaran yang mereka percayai.³

Dakwah Islam mengajarkan pada ummatnya untuk melakukan hubungan antar manusia, tolong menolong, kasih sayang, dan melakukan interaksi sesama tidak membedakan jenis kelamin, suku bangsa, ideologi, dan warna kulit. Firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat (49) ayat 13:

Hidup secara pluralitas dalam perspektif membenaran keagamaan yaitu: adanya kebenaran yang diakui oleh masing-masing kelompok. Kebenaran yang diakui oleh masing-masing aliran memiliki nilai yang sama, tidak bisa dipaksa bersatu dan menyatu dengan lainnya, serta tidak satupun dapat meniadakan keyakinan yang lain apalagi dengan tindakan kekerasan.

Dalam Islam keluarga seyogyanya terjalin komunikasi yang baik, agar umpan balik yang diberikan anak kepada orang tua juga baik. Orang tua muslim tidak hanya memberikan informasi semata, tetapi hendaknya mengarahkan anggotanya menguasai berbagai kajian

²Mustofa al-Siba'i, *Rawai Hadaratina*, (Beirut: Dar al-Irsyad, 1968), h. 29.

³W. Montgomery Watt., *Muhammad at Madinah*, (London, Oxford University Press, 1972), h. 241.

ke-Islam-an serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini akan dapat menata dan membentuk perkembangan jiwa dengan baik, sehingga akan memiliki sikap dan perilaku religious yang baik. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu/bapak.⁴ Di samping itupula akan tumbuh bibit-bibit generasi yang baik dan berkasih sayang yang memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Islam mengajarkan pada ummatnya agar dapat membina dan membentuk keluarga sejahtera. Islam dalam ajarannya untuk dapat membentuk keluarga dan melestraikan kehidupan bersama yang bahagia oleh pasangan suami istri bersama-sama anak-anak mereka.⁵

Menurut kenyataannya memang jama'ah pengajian ini di Kecamatan Jati Agung dapat dijadikan parameter dalam keagamaan amar ma'ruf nahi munkar termasuk permasalahan kehidupan secara pluralitas. Kegiatan pengajian tersebut telah berdiri lebih dari 10 tahun yang memiliki berbagai kegiatan, yakni telah mendatangkan penceramah lokal dan penceramah dari luar daerah. Selain kegiatan keagamaan juga dilakukan kegiatan sosial seperti mengunjungi orang sakit dan menyantuni yang kurang mampu serta bakti sosial.

Masyarakat memahami bahwa kegiatan pengajian yang dilakukan oleh pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung dirasakan banyak manfaatnya dalam menghimpun potensi masyarakat khususnya dalam membina masyarakat berperilaku pluralitas. Walaupun materi-materi pengajian yang hubungannya dengan pembinaan masyarakat pluralitas masih sangat global dan sangat dasar. Seperti disinggung tentang saling-menghormat, kebersamaan, tolong menolong, dan saling menghargai antara sesama, namun masyarakat telah melaksanakan kehidupan pluralis secara baik.⁶ Adapun kegiatan dakwah dilakukan sudah sekian lama di seluruh desa wilayah Kecamatan Jati Agung dengan variasi hari yaitu hari Jum'at, Minggu, Kamis Malam, Sabtu Malam, dan Rabu. Para penceramah

⁴Thamrin Nasution dan Nurhijah Nasution, *Perana Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 1.

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung, PT Remaja Karya, 1992), h. 40.

⁶Kyai Abdul Aziz, *Wawancara*, Tanfidiyah NU Kec. Jati Agung, Lampung Selatan, tanggal 25 Maret 2017.

yakni jajaran Suriyah banyak menekankan materinya tentang Aswaja, ubudiyah, dan santunan pada anak yatim piatu.⁷ Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana implementasi nilai-nilai dakwah dalam membina masyarakat pluralitas (Studi pada kegiatan dakwah Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan)”?.

Dalam penulisan ini digunakan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau penelitian tentang obyek kegiatan tertentu yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.⁸ Di samping itu juga digunakan jenis penelitian diskriptif yaitu penelitian diskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis sumber data yaitu sumber data primer/utama (*primary sources*) adalah pendapat pengurus Nahdlatul Ulama dan pendapat para jamaah pengajian pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Sumber data sekunder (*secondary sources*) yaitu pejabat kelurahan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat serta dokumentasi di Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Data yang diperoleh melalui sumber data primer dipilih dengan *purposive snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan kriteria tertentu, seperti orang yang menguasai permasalahan, terlibat pada kegiatan, mempunyai waktu, obyektif pada informasi, dan bergairah sebagai nara sumber.¹⁰ Adapun pemahaman mengenai *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sample yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama

⁷Kyai Abdul Aziz, *Wawancara*, Tanfidiyah NU Kec. Jati Agung, Lampung Selatan, tanggal 25 Maret 2017.

⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004, h. 1.

⁹S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004), h. 36.

¹⁰Sanaffiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Malang: Penerbit YA 3, 1990), h. 59-60.

menjadi besar.¹¹ Data yang diperoleh dianggap lebih representatif, di mana penelitian ini bersifat kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, *kompleks* dan ganda.¹² Pengumpulan data melalui interview, observasi, dan dokumentasi, analisis yang bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematik dan menyeluruh.¹³ Pengambilan kesimpulannya bersifat induktif adalah penganalisaan dengan cara menarik kesimpulan atas data yang berbentuk khusus kepada bentuk umum.

B. Implementasi Nilai-nilai Dakwah

1. Implementasi Nilai-nilai Dakwah Nahdlatul Ulama dalam membina Masyarakat Pluralitas.

Islam sebagai agama yang memberi petunjuk untuk mengatasi permasalahan kehidupan dan merupakan agama wahyu yang sempurna untuk mengatur kehidupan manusia. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3 yang artinya berbunyi sebagai berikut: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.¹⁴

Islam dengan kesempurnannya itu mengandung berbagai petunjuk yang menjamin kepada ummatnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu kegiatan dakwah sebagai syi'ar Islam wajib diimplementasikan pada seluruh tingkatan masyarakat, seperti masyarakat yang berpaham pluralisme. Agama Islam mengakui adanya paham pluralisme yaitu hidup bersama walaupun banyak perbedaan. Allah SWT menciptakan manusia di dunia terdiri berbagai jenis kelamin dan golongan namun harus dapat hidup bersatu. Pluralisme pada hakekatnya merupakan kenyataan dalam kehidupan

¹¹*Ibid.*

¹²Muhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, Ciputat, 2007), h. 81.

¹³Kartini Kartono, *Pengantar Metode Research Sosial*, (Bandung: Penerbit P.T.Alumni, 1990), h. 29.

¹⁴Depag. RI., *Op. Cit.*, h. 157.

manusia dan itu sunatullah yang tidak mungkin dapat dihindari oleh siapapun juga.

Dalam al-Qur'an tidak melepaskan perhatiannya terhadap paham pluralisme, bahkan konsep al-Qur'an menegaskan bahwa manusia hidup dalam perbedaan antar satu dengan lainnya. Dalam surat Hud ayat 118-119 dijelaskan bahwa jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia ummat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali oleh orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah SWT, dan untuk itulah Allah SWT menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.

Hubungannya dengan masyarakat yang memiliki paham pluralisme atau hidup secara pluralistik Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Masa Khidmat 2014-2019 telah banyak melakukan pembinaan kepada masyarakat. Pembinaan itu memiliki arti penting yaitu untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia ini menuntut adanya keseimbangan antara berbagai golongan, etnis, agama, budaya, dan lainnya.¹⁵

Di Indonesia kehidupan secara pluralistik merupakan keniscayaan, karena keberadaan bangsa Indonesia bermacam ragam agama, etnis, budaya, politik, dan sebagainya. Kehidupan secara pluralistik harus dibina dalam rangka untuk membangun tidak saja kesadaran keimanan normatif, tetapi juga kesadaran hidup secara sosial. Oleh karena itu pluralisme atau kehidupan secara pluralitas bukanlah konsep teologis atau keimanan semata, melainkan juga konsep yang seimbang antara konsep teologis dan konsep sosiologis.¹⁶ Dalam pluralitas/kemajemukan jangan sekali-kali beranggapan bahwa kehidupan pluralistik semua agama adalah sama dan juga jangan sampai adanya menciptakan suatu agama baru

¹⁵Ust. Abdul Azis, Ketua Tanfidziah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2017.

¹⁶Kyai Nurhis Ahmad, Penceramah dan Wakil Rais Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 September 2017.

dengan mengintegrasikan unsur-unsur dari berbagai agama yang ada.¹⁷

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pengurus Majelis Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam membina masyarakat pada kehidupan pluralitas tidak menyalahi aturan atau undang-undang dalam agama maupun negara. Pembinaan itu harus sesuai dengan aturan pemahaman pluralisme dalam perspektif pembenaran keberagaman yaitu: a). Jangan sekali-kali memaksa. b). Masing-masing aliran memiliki nilai yang sama. c). Tidak ada kebenaran tunggal. d). Tidak satupun aliran yang bisa meniadakan aliran yang lainnya.¹⁸

Sementara itu pandangan yang disampaikan oleh Syahrudin bahwa paham pluralisme sangat penting disampaikan dalam pengajian yang diselenggarakan oleh Pengurus Majelis Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan untuk membina masyarakat pada kehidupan bersama secara. Kehidupan seperti itu banyak manfaatnya yaitu: menangkal menguasai kelompok, penindasan, otoriter, dan sumbangan positif pemberdayaan masyarakat.¹⁹ Menurut bapak Budi Waluyo, SPd., MM. bahwa kegiatan dakwah sangat perlu diarahkan membina masyarakat melalui paham pluralisme. Dalam paham pluralisme setiap golongan memiliki kepercayaan, tradisi, atau sistem nilai yang berbeda, namun saling menghormati dengan yang lainnya. Kehidupan itu dapat menghilangkan anggapan miring terhadap anggota masyarakat yang minoritas dan dapat menangkal integrasi budaya menuju satu budaya.²⁰

Karakteristik ajaran Islam mengakui dengan tegas akan hak-hak agama lain untuk hidup dan dengan bebas menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan penuh kebebasan. Islam memiliki

¹⁷K. H. Ahmad Habib, Mustasyar Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 12 Mei 2017.

¹⁸Dr. H. Andi Warisno, MMP, MPdI, Jamaah Pengajian, *Hasil Wawancara*, tanggal 2 Mei 2017.

¹⁹ Bapak Syahrudin, SAg, MM., Jamaah Pengajian, *Hasil Wawancara*, tanggal 21 Mei 2017.

²⁰Bapak Budi Waluyo, SPd, MM., Jamaah Pengajian, *Hasil Wawancara*, tanggal 21 Mei 2017.

dua sumber hukum yang dijadikan sebagai pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan berpedoman kepada kedua sumber tersebut, Islam akan melahirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal antara lain: 1). Adanya hak hidup bagi manusia yang menjunjung tinggi hak hidup manusia dan tidak boleh merampasnya. 2). Hak beragama, Islam mengakui bahwa setiap orang memiliki kebebasan memeluk suatu agama. 3). Hak berpendapat, ajaran Islam mengakui kekuatan akal untuk berfikir atau menyampaikan pendapat.²¹

Banyak isyarat yang diberikan kepada manusia agar hidup melakukan hubungan yang tidak membedakan antara manusia satu dengan lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat (49) ayat 13 yang artinya:

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²²

Itulah petunjuk al-Qur'an mengenai keanekaragaman dalam kehidupan secara pluralistik yang merupakan keniscayaan bagi manusia. Kehidupan secara pluralistik hakekatnya merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari dan merupakan sunatullah. Pandangan itu sangat penting disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat hidup bersama di atas perbedaan. Dalam kegiatan dakwah paham pluralisme betapa banyak disampaikan oleh pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan melalui kegiatan dakwahnya. Nilai-nilai dakwah telah disampaikan pada masyarakat untuk membina kehidupan masyarakat secara pluralitas. Dapat dipahami bahwa nilai-nilai ajaran dakwah yang begitu luas seluas cakupan seluruh bidang kehidupan manusia, maka nilai-nilai tersebut harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan pada masyarakat pluralitas, seperti: a). Toleransi

²¹Ust. Abdul Azis, Ketua Tanfidziyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2017.

²²Depag. RI., *Op. Cit.*, h. 94.

beragama. b). Kebersamaan. c). Kebebasan. d). Berkeadilan. e). Persaudaraan. f). Persatuan. g). Demokrasi.²³

a. Toleransi beragama.

Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi keagamaan yang ada di Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan memiliki kegiatan keagamaan melalui dakwahnya bertujuan membina ketauhidan dan mengembangkan sosial kemasyarakatan. Pada intinya kegiatan dakwah itu untuk membina keimanan dan mengembangkan hidup yang baik harmonis walaupun keberadaan mereka beda keyakinan, suku, adat, bahasa, etnis, dan lainnya atau hidup secara pluralitas.²⁴ Kehidupan pluralitas masyarakat diharapkan tidak mengenal adanya perilaku pemilahan hubungan antara keanekaragaman manusia. Keanekaragaman itu dapat mewujudkan adanya kehidupan yang baik, sehingga tercipta persatuan, kesatuan, kedamaian, saling menghormati, dan saling menghargai, serta toleransi. Menurut bapak Mualim menjelaskan bahwa masyarakat di Kecamatan Jati Agung, agama yang mereka anut bermacam-macam yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Dijelaskan juga bahwa kaum Muslim dan kaum lainnya hidup bersama dan bebas dalam menjalankan ajarannya. Bentuk toleransi yang mereka lakukan tidak ada paksaan dalam beragama dan tidak boleh memaksa orang pindah agama.²⁵ Wujud lain dari toleransi dikemukakan oleh Nurul Hidayah kerukunan hidup sangat baik, hidup bersama harmonis walaupun mereka terdiri dari berbagai keyakinan keagamaannya.²⁶ Bapak Irhamuddin menjelaskan bahwa masyarakat Jati Agung pernah difasilitasi oleh pemerintah berdialog: 1). Agar masing-masing pemeluk agama menjunjung tinggi toleransi. 2). Saling menghargai dan menghormati keyakinan agama

²³Ust. Abdul Azis, Ketua Tanfidziah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2017.

²⁴Kyai Muhammad Ishaq, Rais Syuriah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Oktober 2017.

²⁵Kyai Mualim, Peceramah pada pengajian API (Asrama Pendidikan Islam) desa Sinar Rejeki Kecamatan Jating Agung dan jamaah pengajian Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Oktober 2017.

²⁶Nurul Hidayah, jamaah pengajian Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 1 Oktober 2017.

- lain. 3). Memberi kebebasan untuk mengamalkan ajaran agamanya.
4). Berjuang bersama untuk membangun kemakmuran bersama.²⁷

Masyarakat melakukan toleransi seperti di atas itu memang suatu kebutuhan untuk hidup tenang, rukun dan damai. Kehidupan toleransi dengan dalih adanya sikap menerima orang lain atas dasar hidup damai, sikap mengembangkan kerjasama sosial, dan mengembangkan titik temu untuk kebersamaan. Sudah menjadi ketentuan bahwa hidup dalam keranekaragam akan memunculkan dan mempertahankan keragaman besama. Manakala hal itu akan berlanjut sesuai kualitasnya akan dapat melahirkan kerukunan beragama yang membanggakan.

Terbentuknya toleransi dalam kehidupan majemuk memiliki peran yang penting untuk membentuk keharmonisan dan persatuan bangsa. Kegiatan dakwah yang sifatnya membina dengan cara tidak memaksa, penuh kesantunan, lemah lembut, adalah pendekatan yang mengedepankan persuasif. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam membina masyarakat pluralitas agar memperoleh hasil yang maksimal harus dilakukan melalui komunikasi yang dapat menyentuh aspek-aspek kejiwaan seseorang. Sesuai dengan pendapat Kyai Mas'udin bahwa dalam menjelaskan isi pesan dakwah agar diperhatikan kondisi keberadaan kejiwaan para mad'unya. Kegiatan dakwah yang memperhatikan keberadaan seseorang akan lebih mudah memengaruhi seseorang dan akan membuahkan sebuah proses yang sangat menguntungkan. Pada akhirnya kegiatan itu dapat mengubah sikap, kepercayaan, pendapat atau tingkah lakunya, karena ada kesesuaian antara apa yang dirasa dengan apa yang diinginkannya.²⁸

b. Kebersamaan.

Kegiatan dakwah pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan pada dimensi lain adalah mengenai hidup kebersamaan. Kyai Nurchalis Ahmad menjelaskan bahwa: dalam

²⁷Dr. H. Andi Warisno, Praktisi Pendidikan (Ketua STAI An-Nur) Jati Agung dan jamaah pengajian Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Juli 2017.

²⁸Kyai Mas'udin, Pimpinan Ponpes Syifa'ul Qulub/Tombo Ati, Desa Karang Anyar Jati Agung dan Musytasyar Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Juni 2017.

mencapai kemakmuran harus disertai usaha berjuang secara bersama. Keutamaan manusia dalam perspektif pluralisme, bukan karena status sosialnya, bukan karena kedudukannya, dan bukan karena kekayaannya, namun dapat hidup dalam kebersamaan tanpa batas-batas tertentu. Dalam perspektif al-Qur'an hidup bersama termuat dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

Lebih lanjut Kyai Nurcholis menjelaskan bahwa saling kenal mengenal dapat dipahami hidup secara kebersamaan. Kebersamaan dalam kehidupan beranekaragam merupakan azas terpenting untuk memenuhi hajatnya, seperti keadilan, tidak ada kesewenang-wenang, tidak ada diskriminasi, tidak ada hidup terpecah belah, dan tercipta hidup dalam persatuan dan kesatuan.²⁹

Kebersamaan hidup dengan orang lain akan terwujud manakala ada perlakuan baik terhadap orang tersebut. Unsur kebersamaan merupakan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan berkomunikasi. Dakwah Islam dalam pembinaan masyarakat pluralistik pada kehidupan kebersamaan harus menjadi acuan dasar dalam kegiatan dakwah lainnya. Kebersamaan memiliki arti penting untuk mengatur hak dan kewajiban masyarakat dalam menggapai cita-cita. Demikianpula dakwah pengurus Nahdlatul Ulama Jati Agung telah meletakkan dasar-dasar hidup bersama yang bertujuan untuk mengatur kehidupan bersama, kebebasan dalam beragama, menjamin hak-hak dan kewajiban dalam hidup bersama.³⁰

Keberhasilan pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan sejak awal kegiatan dakwahnya telah meletakkan dasar-dasar kebersamaan untuk kehidupan bersama. Dengan hidup bersama akan dapat menghilangkan penyakit hati, seperti iri hati, angkuh, dendam kesumat, amarah, menghasut, dan lainnya. Penyakit hati seperti itu akan membawa masyarakat ke arah jurang kenistaan, susah diatur, hilang persaudaraan, dan akhirnya terjadi konflik dalam masyarakat yang mengancam stabilitas suatu

²⁹Kyai Nurhis Ahmad, Penceramah dan Wakil Rais Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 September 2017.

³⁰Bapak Ma'ruf, STHI, MM., anggota Jamaah Pengajian Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 September 2017.

bangsa. Kegiatan dakwah dalam kebersamaan jaminan adanya keberlangsungan silaturahmi yang dapat hidup secara harmonis. Juga kebersamaan merupakan sarana dialog berkesinambungan antara pimpinan, anggota pengajian, dan para da'i. Manfaat lain kebersamaan merupakan langkah strategis dalam menyampaikan gagasan yang berguna bagi pembangunan ummat. Berbagi informasi bila dihubungkan dengan isu perkembangan jaman sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan masyarakat. Mengedepankan kebersamaan merupakan kondisi memberi peluang kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya. Adanya hidup kebersamaan masing-masing golongan saling menjaga hak dan kewajibannya serta hidup saling tolong-menolong dalam kebersamaan.

c. Kebebasan.

Setelah diimplementasikan prinsip kebersamaan dalam kehidupan secara pluralitas, selanjutnya implemetasi prinsip kebebasan. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai lembaga keagamaan dalam komitmennya tidak mengenal pembedaan pada warga sebagai anggota masyarakat maupun sebagai penganut agama yang hidup secara pluralistik. NU dengan dakwahnya menjunjung tinggi dan menghargai agama kepercayaan yang mereka yakini dan tidak boleh mengganggu kepercayaannya. Masyarakat Kecamatan Jati Agung mayoritas muslim yang harus dapat menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, harus mampu hidup bersama-sama, mengayomi, hidup dalam kemajemukan, pluralitas, dan menghormati, serta menghargai kepercayaan orang lain. Sesama pemeluk agama yang sama/sejenis maupun agama yang berbeda telah kerjasama, bahu membahu, bergotong royong, hidup berdampingan secara harmonis, suasana damai, tentram, dan kondusif. Kondisi masyarakat hidup secara kasih sayang dan masing-masing kelompok pemeluk agama telah diberi kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa ada gangguan dan ancaman sedikitpun.³¹

Sesuai penuturan salah seorang jamaah pengajian bahwa hidup dalam kebebasan merupakan prinsip utama dalam

³¹Kyai Subariyo, S.Sos.I., Pimpinan Pengajian Toriqoh Nahsbandiyah dan anggota Jamaah Pengajian Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Juli 2017.

kebersamaan. Dengan kebebasan hidup akan lebih dinamis, tidak terkungkung, dan merupakan hak dasar bagi kehidupan yang akan mengangkat harkat kehidupan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada beberapa hal tindakan dalam kebebasan hidup pada masyarakat Jati Agung yaitu: bebas melakukan adat kebiasaan yang baik, bebas berpegang teguh pada kebiasaan mereka, dan mengakui sesuatu hal yang baik kebiasaan dalam menyelesaikan perselisihan di antara mereka.³²

Diberi perlakuan secara bebas berarti tidak terjadi pemaksaan atau penindasan dari suatu golongan tertentu kepada golongan lain. Fungsi kebebasan memberikan pemahaman bahwa dakwah NU Jati Agung dalam menyampaikan kebenaran Islam bukan memaksa kepada orang lain untuk menerima Islam. Misi dakwah dalam Islam tidak boleh memaksa orang lain. Ajaran Islam menekankan agar ummat Islam memberi peringatan pada orang lain untuk memegang jalan yang benar dan takut pada ancaman Allah SWT yang sangat dahsyat pedihnya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Juga Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an pada surat Qaaf ayat 45 yang artinya:

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku.

Terwujudnya masyarakat yang berkebebasan sebagaimana diuraikan di atas merupakan kebutuhan yang sangat mutlak dan mendasar dalam pembinaan masyarakat yang hidup secara pluralitas. Suasana seperti itulah yang menjadi keinginan masyarakat dalam

³²Endang Ekowati, S.Phil.I., M.Pd.I., anggota Jamaah Pengajian Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 30 April 2017.

menciptakan kehidupan bersama walaupun kondisi masyarakat beragama baik kepercayaan, ekonomi, adat-istiadat, dan yang lainnya. Masyarakat plural akan terus ada dalam keberadaannya akan ditentukan adanya kualitas kebebasan yang dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan berkelompok.

d. Berkeadilan.

Dimensi keadilan merupakan prasyarat mudahnya membina masyarakat yang dapat mencakup seluruh komponen masyarakat. Pengurus Nahdlatul Ulama kecamatan Jati Agung Lampung Selatan sangat kuat perhatiannya masalah keadilan, sebab keadilan memiliki arti penting bagi masyarakat untuk memperkokoh ikatan dan menghilangkan fanatisme kesukuan. Keadilan merupakan tindakan sejajar dalam persesuaian warga pada hak-hak azasi dan kewajibannya. Melalui keadilan dapat diperhatikan prinsip-prinsip utama dalam hidup seperti: hak azasi, sistem hukum, dan diakuinya keberadaan dirinya, serta tidak ada penindasan.³³

Mengenai hal ini Kyai Abdul Aziz menghimbau pada setiap penceramah agar memperhatikan secara serius masalah keadilan. Keadilan dapat dikembangkan dalam pembagian secara proporsional, sehingga keadilan dapat ditegakkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berlaku adil akan mendekatkan seseorang kepada Allah SWT, surat al-Maidah ayat 8 artinya:

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁴

Sesuai dengan misi dakwah NU melaksanakan tugasnya sehari-hari tidak lepas dari nilai-nilai keadilan. Berbuat tidak adil sama saja berbuat jahat, bodoh, dan itu digolongkan perbuatan dosa. Perlakuan

³³Bapak Suryadi, STHI, MPd.I., anggota Jamaah Pengajian Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 30 April 2017.

³⁴Ust. Abdul Aziz, Penceramah dan Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 30 April 2017.

adil sejalan dengan ajaran Islam dan merupakan salah satu terapi yang untuk mencegah perbuatan dosa.³⁵

Menerapkan prinsip keadilan esensinya bertujuan untuk menghilangkan permusuhan untuk kehidupan yang harmonis. Hidup secara adil merupakan tindakan untuk menjunjung tinggi hak azasi manusia, agar memperoleh perlindungan dalam hidup bersama tanpa diskriminasi. Keadilan harus ditegakkan, karena menjadi sendi utama yang menuntut warganya berbuat adil dalam menyelesaikan kehidupan bersama. Menegakkan keadilan berarti memegang, menjunjung tinggi, dan menunaikan amanah secara baik untuk memenuhi hak-hak orang lain. Cara demikian itu akan membekas dan menyentuh psikologis masyarakat multi budaya, sehingga akan terjalin hubungan yang sangat akrab dan akhirnya memperoleh jalan keluar atas problem yang sedang dihadapi serta tidak ada yang merasa dirugikan atau saling memperoleh keadilan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

e. Persaudaraan.

Persaudaraan, suatu tema yang sering muncul pada kegiatan dakwah dan tema itu dipandang sangat urgen untuk mewujudkan masyarakat hidup secara pluralistik. Menyadarkan masyarakat dalam persaudaraan dan membuang jauh-jauh perselisihan merupakan wujud pengakuan untuk hidup bersama dengan siapapun dan dari manapun golongannya. Untuk mewujudkan rasa persaudaraan antara sesama manusia perlu adanya pembinaan ukhuwah di atas semua ikatan, Islam tidak memandang jenis kelamin, suku, adat, istiadat, budaya, atau kondisi sosial tertentu dan di hadapan Allah SWT manusia sama kedudukannya kecuali derajat ketaqwaan-Nya. Hal sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan

³⁵Ust. Abdul Aziz, Penceramah dan Ketua Tanfidziah Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 30 April 2017.

³⁶Hj. Mujiyatun, SPd.I., MPd.I., Jamaah pengajian Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 20 Mei 2017.

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ukhuwah dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat diharapkan akan adanya kebaikan dari orang lain terhadap dirinya dan dapat melakukan segala kebaikan. Manakala kondisi berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam koridor kualitas tertentu akan menghilangkan perpecahan pertikaian, dan malapetaka, serta hilanglah martabat kemanusiaan.³⁷

Melalui jalan ini insya Allah akan benar-benar dapat berpegang teguh pada ajaran Allah SWT akan memperoleh petunjuk serta dijauhkan malapetaka kehidupan. Selanjutnya orang demikian itu memperoleh arahan yang benar dan lurus dapat mewujudkan persatuan dan membawa kemakmuran, memperoleh ridlo Allah SWT, penuh ampunan, dan memperoleh kesejahteraan.³⁸

Menumbuhkembangkan dan mempererat persaudaraan dalam masyarakat pluralitas menumbuhkan minat masyarakat untuk membela kebenaran, yang dapat menghilangkan segala ikatan seperti: kesukuan, kebangsaan, adat istiadat, keturunan, dan lainnya. Ikatan ruh persaudaraan yang kuat akan rela berkorban, memotivasi kuat, dan berjuang keras untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri. Bahkan lebih dari itu masyarakat mengindahkan kehidupan bersama, bertindak atas dasar kepentingan saat ini dan ke depan, dan mewujudkan cita-cita bersama.

f. Persatuan.

Sebagaimana materi-materi dakwah di atas, materi tentang persatuan juga menjadi perhatian pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Materi persatuan tidak kalah pentingnya, karena tanpa persatuan tidak mungkin dalam satu

³⁷Ust. Abdul Aziz, Penceramah dan Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 30 April 2017.

³⁸Dr. H. Andi Warisno, Praktisi Pendidikan (Ketua STAI An-Nur) Jati Agung dan jamaah pengajian Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Juli 2017.

prinsip mencapai tujuan bersama. Persatuan dalam masyarakat yang didasari rasa ikhlas hati bukan karena paksaan dan tekanan dari siapapun. Dimensi persatuan mengandung pengertian bahwa ikatan persekutuan dalam masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama. Persatuan dalam masyarakat merupakan prasyarat mudahnya hidup dalam masyarakat pluralitas untuk memperkokoh ikatan sejati dalam persatuan dan menghilangkan fanatisme kesukuan diantara kelompok.

Kehidupan pluralitas dapat bertahan lama manakala persatuan tercipta dengan baik. Dengan persatuan memberikan arahan untuk mengatur masyarakat mampu melakukan perubahan besar, seperti semula kasar menjadi lemah lembut, semula sombong dan suka bersaing dengan yang lainnya, dan akhirnya tidak sombong dan mau bergabung dengan yang lain dalam ikatan lemah lembut dalam kepatuhan.³⁹

Masyarakat Kecamatan Jati Agung hidup dalam prinsip persatuan merupakan usaha yang luar biasa dari pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung atas keberhasilan membina masyarakat dalam rukun dan damai. Persatuan yang telah ditumbuh kembangkan tersebut masyarakat mampu hidup secara pluralitas, toleransi, egaliter, berkeadilan, dan lainnya. Keberhasilan dalam mempersatukan masyarakat dalam kesatuan bersama, akan lebih mudah mempengaruhi sikap dan perilaku mereka secara sukarela. Menegakkan persatuan merupakan menjadi sendi utama dalam menjunjung tinggi, dan menunaikan amanah secara baik untuk memenuhi kebutuhan bersama.

g. Demokrasi.

Era sekarang masalah demokrasi banyak menarik perhatian orang dan akan berdampak pada keterbukaan pendapat. Wadah demokrasi merupakan salah satu cara untuk memperjuangkan perdamaian melalui mengemukakan pendapat. Demokrasi suatu sistem politik rakyat memegang kekuasaan tertinggi, bukan kekuasaan ada pada tangan penguasa. Dalam demokrasi inilah setiap individu memiliki hak untuk berpendapat sesuai dengan jalan pikirannya.

³⁹Ust. Abdul Aziz, Penceramah dan Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 30 April 2017.

Praktek demokrasi dikedepankan sebagai cara pengambilan keputusan secara mufakat ditentukan oleh rakyat bukan oleh penguasa.⁴⁰

Keberadaan demokrasi sangat diperlukan oleh masyarakat, karena membawa keuntungan bagi orang yang melakukan atau orang yang akan menerapkan hasil musyawarah. Melalui musyawarah akan terjadi komunikasi antara anggota masyarakat itu sendiri dan memiliki manfaat tersendiri antara lain: adanya tanggung jawab bersama, kerjasama antara warga, dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.⁴¹

Dalam perkembangannya gerakan musyawarah semakin luas yang dapat merubah tatanan yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga kehidupan masyarakat secara pluralitas dapat dipahami salah satu dasarnya adalah gerakan sosio politik yang berprinsip musyawarah. Masyarakat yang pluralitas yang mandiri dan bebas dari pengaruh-pengaruh negatif lainnya, maka keberadaan sistem musyawarah merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Dengan kata lain pengembangan dan perwujudan masyarakat pluralitas dalam sebuah tatanan masyarakat, maka musyawarah menjadi satu bagian mutlak diperlukan. Manakala menafikan kegiatan musyawarah, akan sulit adanya kebebasan warganya dalam menyalurkan aspirasinya dan sulit pula terbentuknya tatanan masyarakat pluralistik karena tersumbatnya dalam mengemukakan pendapat. Kegiatan musyawarah dalam kehidupan masyarakat pluralitas akan mencakup berbagai aspek yaitu: persatuan, kesatuan, keagamaan, sosial politik, budaya, pendidikan, hukum, saling menghormati, tolong menolong, dan lain sebagainya.

2. Tujuan dan Fungsi Implemnetasi Nilai-Nilai Dakwah Nahdlatul Ulama dalam membina Masyarakat Pluralitas.
 - a. Wahana mempererat dan mengembangkan ukhuwah Islamiyah.

⁴⁰Kyai Nurhis Ahmad, Penceramah dan Wakil Rais Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 September 2017.

⁴¹Ust. Abdul Aziz, Penceramah dan Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 30 April 2017.

Ukhuwah muncul ditandai dengan adanya silaturahmi, kenal mengenal, tolong menolong, dan memberi bantuan yang tertanam hati yang dikerjakan secara tulus dan ikhlas. Tujuan ukhuwah adalah di samping untuk mempererat hubungan persahabatan dan juga tukar menukar informasi untuk kemajuan masyarakat dan tumbuh rasa peduli kepada sesama, dan lainnya.⁴²

Adanya berbagai kekuatan di atas diharapkan akan dapat tumbuh kekuatan semangat untuk gotong rotong, dan tolong menolong dalam kebaikan. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2:

Lebih lanjut dijelaskan oleh Dr. H. Andi Warisno bahwa menyambung tali ukhuwah memperoleh manfaat antara lain: memperpanjang umur, mempererat persaudaraan, mendatangkan rejeki, memperoleh kesenangan. Akan ditimpa musibah mereka dimanapun dan kapanpun berada kecuali orang-orang yang mau melakukan hubungan kepada Allah SWT dan melakukan hubungan kepada sesama manusia.⁴³ Ust. Sahaluddin yaitu silaturahmi/ukhuwah tidak berdiri sendiri, namun harus melibatkan orang lain yang didasarkan pada moral dan ajaran agama. Silaturahmi dan berkumpul akan menambah semaraknya suasana dan masing-masing di antara mereka dapat mengemukakan atau menyampaikan pendapatnya, seperti pesan keagamaan, pendidikan, ekonomi, budaya, sosial lainnya.⁴⁴

Meletakkan ikatan ukhuwah telah didasarkan atas semua ikatan, semua golongan, dan semua lapisan masyarakat, yang tidak memandang suku, agama, adat kebiasaan, dan kebudayaan. Kondisi semacam ini akan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan untuk membantu sesamanya. Juga mengharapkan kondisi seperti ini seseorang

⁴²Ust. Abdul Aziz, Penceramah dan Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 30 April 2017.

⁴³Dr. H. Andi Warisno, Praktisi Pendidikan (Ketua STAI An-Nur) Jati Agung dan jamaah pengajian Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 Juli 2017.

⁴⁴Ust. Sahuddin, Penceramah dan Katib Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 September 2017.

mengharapkan kebaikan saudaranya terhadap dirinya dan berusaha pula melakukan kebaikan kepada saudaranya tersebut.

b. Wahana interaksi dan komunikasi sesama warga.

Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT yang Maha Sempurna diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW memberikan berbagai pedoman/aturan untuk kehidupan sosial keagamaan. Adanya pedoman-pedoman itu untuk kehidupan manusia yang melaksanakan hubungan kepada Allah SWT dan melaksanakan hubungan, interaksi, dan komunikasi antar sesama dan lingkungannya.⁴⁵

Manusia adalah makhluk sosial tidak akan lepas dari interaksi dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Komunikasi sering dilukiskan sebagai *ubiquitous* atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Pada dasarnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁶

Pesatnya perkembangan dan perubahan peradaban manusia akan membawa pesatnya komunikasi. Disadari pula di antara masing-masing individu mampu berkomunikasi secara efektif dan terbuka, yang pada akhirnya dapat mengatasi segala problema yang ada pada instansi atau organisasi yang diikutinya. Kondisi itu dapat menciptakan kemampuan dan meningkatkan kinerja individu untuk menjalankan perintah, sehingga dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat semaksimal mungkin.

Efektivitas komunikasi dalam suatu organisasi hubungannya dengan individu masing-masing individu atau jamaah pengajian adalah sangat penting untuk dapat meningkatkan pemahaman Islam secara baik dan benar. Tanpa memiliki prestasi atau pemahaman yang baik suatu

⁴⁵Ust. Mualim, Pencaramah pada kelompok pengajian API (Asrama Pendidikan Islam) di Desa Sinar Rejeki Jati Agung dan anggota jamaah pengajian Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 10 September 2017.

⁴⁶Ky. Nurchis Ahmad, Pencaramah pada pengajian Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 20 September 2017.

organisasi menjadi sangat sulit bahkan mustahil untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi kerja seseorang dalam organisasi akan ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya faktor peran kepemimpinan dengan cara tertentu untuk melakukan ketrampilan komunikasi secara efektif.

Hasil observasi pada pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan kiprah kepemimpinannya tergolong cukup baik. Dalam kenyataannya dapat dilihat adanya kemampuan dalam menjalin komunikasi yang baik terhadap para jamaahnya. Kemudian manakala ada salah satu jamaahnya/pegawainya melakukan kelalaian dalam pekerjaannya, ia mampu mengingatkan kesalahan tersebut dan memberikan bimbingan kepada para jamaahnya.⁴⁷

c. Wahana memperkuat persatuan untuk mencegah konflik.

Masyarakat telah diupayakan untuk semaksimal mungkin untuk membentuk persatuan, karena itu memperkuat persatuan menjadi sendi utama dalam masyarakat untuk menyelesaikan persoalan kehidupan.⁴⁸ Masyarakat telah menyadari bahwa suasana yang kondusif akan melenyapkan pertikaian maupun perpecahan di antara mereka dan menyadari pula bahwa perpecahan akan membawa kepada kerusuhan, kehancuran, dan kehinaan.⁴⁹

Menurut Kyai Nurchalis Ahmad bahwa untuk mengingatkan dan mengajak manusia dalam persatuan untuk mencegah perselisihan agar berpegang teguh kepada agama Allah termuat dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 101 dan 103 yang artinya berbunyi : Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Juga terdapat pada surat Ali Imran ayat 103 yang artinya berbunyi

⁴⁷*Hasil Observasi*, Rapat Koordinasi antara Pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan periode 2014-2019, tanggal 5 Juni 2017.

⁴⁸Ky. Haji, S. Ahmad Habib, Sag, MPdI, Pencaramah pada pengajian Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 24 Agustus 2017.

⁴⁹*Hasil Observasi*, Pada acara pengajian akbar dan Rapat Koordinasi antara Pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan periode 2014-2019, tanggal 5 Juni 2017.

sebagai berikut : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Sesuai dengan ayat di atas bahwa manusia berpegang teguh pada agama Allah berarti berada pada jalan Allah yang benar untuk beribadah menjalankan perintah Allah dan memperhatikan masalah persatuan. Wujud persatuan kuat akan memperkokoh persaudaraan dan mengikis rasa egoisme bahwa manusia hidup di dunia ini harus bersama. Setiap pengajian materi pembinaan dalam persatuan serta persaudaraan telah berulang kali disampaikan. Persatuan dan persaudaraan telah terwujud atau berjalan dalam kurun waktu yang relatif sudah lama walaupun kondisi masyarakat yang sangat berbeda adat istiadat dan perbedaan lainnya. Seperti mereka bergotong royong, kerja sama, melaksanakan ronda bersama, membangun daerah secara bersama, dan menjaga ketertiban supaya tidak terjadi konflik.⁵⁰

Pembinaan persatuan pada masyarakat pluralitas sebagaimana yang telah dilakukan oleh pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan benar-benar telah tertanam dalam hati sanubari masyarakat. Hal ini telah dibuktikan adanya kerja sama, tolong menolong, sehingga masyarakat dapat hidup dalam ketentraman, kedamaian, dan hidup penuh dengan persahabatan. Selanjutnya mereka hidup berdampingan dengan berbagai kelompok dalam kesatuan ummat sebagai makhluk sosial. Itu semua mengisyaratkan bahwa masyarakat secara bersama-sama telah memelihara keutuhan ummat melalui kerjasama. Masyarakat yang diikat oleh ikatan persatuan, ikatan kerjasama, dan ikatan persahabatan merupakan dasar utama dalam mencapai tujuan bersama. Itu pertanda adanya sifat kesetiakawanan yang tinggi patut

⁵⁰Kyai Nurchis Ahmad, Pencaramah pada pengajian Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2014-2019, *Hasil Wawancara*, tanggal 24 Agustus 2017.

ditiru untuk kepentingan bersama dan itu gambaran nyata bahwa masyarakat benar-benar bersatu bagaikan tubuh yang satu.

D. Penutup

Implementasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Masyarakat Pluralitas yang dilakukan oleh pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan melalui cara yang humanis tanpa kekerasan. Dengan demikian dalam penelitian ini, sesuai dengan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai dakwah pada masyarakat pluralitas yang dilakukan oleh pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam membina masyarakat pluralistik berdasarkan pada:
 - a. Hidup toleransi adalah gambaran suatu masyarakat yang memiliki tatanan yang saling menghargai keragaman.
 - b. Kebersamaan yaitu munculnya kesadaran dari anggota masyarakat bekerjasama dalam mengatasi problem masyarakat.
 - c. Kebebasan yaitu semua warga dijamin kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agamanya dan bebas melakukan segala aktivitas sesuai dengan peraturan yang ada.
 - d. Keadilan yaitu merupakan tindakan sejajar dalam persesuaian pada hak-hak azasi dan dijaminan tegaknya hukum dan keadilan di tengah-tengah masyarakat.
 - e. Persaudaraan adalah memberikan pengertian agar kita saling kenal atau melakukan ukhuwah dengan siapapun dengan rasa kasih sayang.
 - f. Persatuan yaitu semua masyarakat mengelompok dalam suatu kondisi tertentu dan ikatan itu menghilangkan fanatisme kesukuan diantara kelompok.
 - g. Demokrasi adalah kekuasaan ada pada tangan rakyat, bukan pada tangan para penguasa dengan prinsip musyawarah dengan bebas mengemukakan pendapat.

2. Tujuan dan fungsi implementasi nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dalam membina masyarakat pluralitas yaitu:
 - a. Mempererat dan mengembangkan ukhuwah Islamiyah untuk tegaknya persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan pluralistik. Meletakkan ikatan ukhuwah atas dasar semua ikatan dalam lapisan masyarakat, baik suku, agama, dan lainnya.
 - b. Melakukan interaksi dan komunikasi sesama warga. Manusia adalah makhluk sosial tidak akan lepas dari interaksi dan komunikasi, sebab dengan cara demikian itu akan dapat meningkatkan informasi yang dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
 - c. Memperkuat persatuan untuk mencegah konflik perpecahan agar terwujud persatuan dan kesatuan.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir Masyi, 1981, *Metode Dikusi Dalam Dakwah*, Penerbit Al-Ikhlas, Surabaya.
- Abdul Majid, et. Al., 1989, *Al- Islam*, Malang, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).
- Abdurahman An Nahlawi, 1996, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, terj. Sihabuddin, Bulan Bintang, Jakarta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ahmad Muadz Haqiqi, 2003, *Berbias dengan 40 Akhlakul Karimah*, Cahaya Tauhid Press, Malang.
- Alija Ali Izetbegovic, 1989, *Islam Between East and West*, American Trust Publications, Indianapolis.
- Alwi Shihab, 1998, *Islam Inklusif, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Anis Malik Thoha, 2005, *Tren Pluralisme Agama, Suatu Tinjauan Kritis*, Perspektif Press, Jakarta.
- , 2008, *Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam*, Pasuruan, Jawa Timur.
- Asmuni Syukir, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Penerbit Al-Ikhlas, Surabaya.
- Azumardi Azra, 1999. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, PT Raja Grafindo Persada, Cet. I, Jakarta.
- Barmawi Umarie, 1991, *Materi-Materi Akhlak*, Penerbit Ramadhani, Solo.
- Benyamin Spock, 1981, *Masalah Orang Tua Menghadapi Remaja*, Penerbit Bharata Karya Aksara, Bandung.
- Budi Munawar Rahman, 2001, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta.
- Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosyda Karya, Bandung.

- Departemen Agama RI, 2001, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit Thoha Putra, Semarang.
- , 2004, *Membiasakan Tradisi Agama*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Hamzah Ya'cub, 1983, *Etika Dalam Islam*, Penerbit Diponegoro, Bandung.
- Harun Nasution, 1985, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta, UI Press.
- Hasby Ash-Shiddiqy, 200, *Kuliab Ibadah*, Penerbit Pustaka Rizki Putra, Semarang.
- Henry N. Siahaan, 1989, *Peranan Ibu Bapak Dalam Mendidik Anak*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Hussein Bahreisy, 1981, *Ajaran-Ajaran Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Penerbit Al-Dalas, Surabaya.
- Ibnu Hamad, 2012, *Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi 100 Tahun Kemerdekaan Indonesia 2045*, Modul Kemendikbud., Bandar Lampung.
- Iqbal Yuliansyah, 2001, *Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta.
- Jamaluddin Kahfi, 1996, *Kebahagiaan Menurut Pandangan Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Surabaya.
- Jalaluddin Rakhmat, 2006, *Islam dan Pluralisme, Akhlaq Al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Josep A Devito, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Mulyana, Profesional Books, Jakarta.
- Kartini Kartono, 2001, *Pengantar Metode Research Sosial*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Khaliq Abdurrahman, 1996, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Little John, 1999, *Theories of Human Communication*, Belmont, Wordsworth Publishing Company, California.
- Pius A. P. M. Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Penerbit Arkola.

- M. Ali Hasan, 1978, *Tuntunan Ajaran Akhlak*, Penerbit Bulan Bintang, Bandung.
- M. Ali Quthb, 1983, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Penerbit Diponegoro, Semarang.
- M. Basyiruddin Usman, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta.
- M. Hari Wijaya, tt., *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak*, Luna Subleser, Yogyakarta.
- Moh. Sofan, 2011, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, Yogyakarta, Penerbit Samudra Biru,
- Muhammad Budiyatna, 2011, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Mustafa Kamal, 1990, *Akhlak Sunnah*, Penerbit Al Maarif, Bandung.
- Onong Uchjana Effendy, 2006, *Teori dan Praktek Ilmu Komunikasi*, Rosyda Karya, Bandung.
- Salihun A Nasir, 1980, *Etika dan Problemanya Dewasa Ini*, Penerbit Al Maarif, Bandung.
- Singgih D. Gunarsa, 1983, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono, 2007, *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- S. Marogono, 2004, *Metode Penelitian Pendididkan*, Penerbit Rinieka Cipta, Jakarta.
- S. Nasution, 1996, *Metode research (Penelitian Ilmiah)*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Syamsu Yusuf, 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosyda Karya, Bandung.
- Syarkawi, 2004, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta.

Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, 1985, *Perana Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Kanisius, Yogyakarta.

Umi Sumbulah, 2000, *Islam Radikal Pluralisme Agama*, Kemenag. RI, Jakarta.

Veithzal Rivai, 2009, *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

-----, 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori dan Praktek*, Rajawali Pers, Jakarta.

Zahara Maskanah dan Tayar Yusuf, 1982, *Membina Ketentraman Batin Melalui Akhlak Etika Agama*, Indo Hill, Co, Jakarta.

Zainal Aqib Sujak, 2011, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Yarama Widya, Bandung.

Zakiah Daradjat, dkk., 1976, *Ilmu Jiwa Agama*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

-----, 1987, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Bulan Bintang, Jakarta.

Zakiyuddin Baidhawiy, 2002, *Ambivalensi Agama, Konflik Nirkekerasan*, Nesfi Press, Yogyakarta.

-----, 2006, *Kredo Kebebasan Beragama*, PSAP, Jakarta.

Internet:

Mabadiul Chomsah, 2016, *Pluralism Dalam Perspektif Islam*, dalam [Http://Penabutu.Com](http://Penabutu.Com), tanggal 1 November 2016.

